



Research Article

Kesungguhan Ulama Ahli Hadits Pada Abad Kedua Hijriyah Dalam Kodifikasi Hadits

Yusup Muhidin¹, Engkos Kosasih², Muhammad Al Mighwar³

1. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: yuzarenkag1@gmail.com 

2. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: engkoskosasih@uinsgd.ac.id

3. UIN Sunan Gunung Djati Bandung

E-mail: malmighwar@uinsgd.ac.id



Copyright © 2025 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : March 25, 2025

Accepted : May 12, 2025

Revised : April 27, 2025

Available online : June 1, 2025

How to Cite: Yusup Muhidin, Engkos Kosasih and Muhammad Al Mighwar (2025) "The Seriousness of the Scholars of Hadith in the Second Century of Hijriah in Codifying Hadith", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 8(2), pp. 1640–1651. doi: 10.31943/afkarjournal.v8i2.1462.

The Seriousness of the Scholars of Hadith in the Second Century of Hijriah in Codifying Hadith

Abstract. This paper aims to explain the seriousness of hadith scholars in the second century hijriyah in codifying hadith. With the method of library research or library research, namely data collection sourced from books, scientific journals and articles, in which there is information about the efforts of the scholars of hadith in the second century in the codification of hadith. The second-century hadith scholars codified hadith based on their obedience to the orders of Caliph Umar bin Abdul Aziz so that

the preservation of hadith could be maintained from time to time. As a result, the writing and collection of hadith done by the scholars gave birth to many works of hadith books that continued to grow and the concerns of the people on the extinction of the hadith were slightly eased.

Keywords: Hadith, Codification Of Hadith, Second Century Scholars.

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan kesungguhan ulama hadits pada abad kedua hijriyah dalam kodifikasi hadits. Dengan metode penelitian kepustakaan atau library reseach yaitu pengumpulan data bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan artikel, yang didalamnya terdapat informasi tentang usaha para ulama hadits abad kedua pada kodifikasi hadits. Para ulama ahli hadits abad kedua melakukan kodifikasi hadits berdasarkan ketaatan mereka pada perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz untuk kelestarian hadits bisa terjaga dari masa ke masa. Hasilnya penulisan dan pengumpulan hadits yang dilakukan para ulama melahirkan banyak karya kitab hadits yang terus berkembang dan kekhawatiran umat pada kepunahan pada hadits sedikit mereda.

Kata Kunci : Hadits, Kodifikasi Hadits, Ulama Abad Kedua.

PENDAHULUAN

Keunggulan sunnah atau hadits sebagai pedoman syariat islam yang dibutuhkan ummat sangatlah urgent bagi kaum muslimin setelah Al Qu'an. Sangat berbeda dari Al Qur'an yang periwayatannya langsung secara mutawatir, maka periwayatan pada hadits ada dua macam yaitu ada yang berlangsung mutawatir ada pula yang periwayatannya secara ahad. Hadis dilihat dari derajat dan kegunaannya telah disepakati oleh penganut agama islam berperan menjadi pokok pedoman syariat kedua ba'da Kitabillah, karena hadits sangat berkontribusi besar dalam penafsiran ayat yang global terasa tafshil. Kemajuan yang dialami hadits di masa Rasulullah, dan generasi emas setelahnya keabsahan hadits amat terjaga dari berbagai fitnah. Dengan kecerdikan ulama di generasi setelah nabi, maka mulailah bermunculan sebagai para pembaca dan penulis ilmu seperti hadits, namun masih terbatas. Usaha Rasulullah dalam pemeliharaan kualitas hadits adalah melakukan pembiasaan sahabat pada hifdzul hadits, taammul fi fahmil hadits, dan peraktek pengamalan hadis pada perbuatan sehari-hari, dan menyampaikannya kepada orang yang berada disekitarnya. Meskipun kodifikasi hadits masih belum maju, namun andil para sahabat pada penulisan hadits sudah ada meski beberapa orang saja. Pembolehan dan tidaknya kodifikasi hadits dilakukan pada masa itu sudah dilakukan dan memang ada sahabat yang diperintah langsung oleh Rasul seperti Abdullah bin Amr bin Ash dan Abu Syah seperti yang disebutkan rohasib maulana pada shahih bukhari¹. Dengan berjalannya waktu-ke waktu, kodifikasi hadis menjadi masalah yang harus terlealisasi untuk dilakukan. Menurut Fatimah pada tulisan artikel jurnalnya yang berjudul kodifikasi hadits di Era mutaqqaddimin menjelaskan bahwa alasan pengumpulan hadits adalah banyaknya para pendusta dan pemalsu hadits yang merongrong untuk meruksak ajaran hadits dan ditambah banyaknya yang wafat

¹ Rohasib Maulana, "Historiografi Kodifikasi Hadis," *Al-Thiqoh* 6, no. 1 (2023): 5.

dari para generasi emas yang faham pada keilmuan islam gugur dalam peperangan, atau wafatnya alim ulama yang telah melakukan penyebaran hadits di banyak daerah, sehingga bertebarnya hadits palsu dari pelaku bid'ah menjadi permasalahan yang meresahkan pada khalifah di masa itu². Khalifah Umar Abdul aziz khawatir hadits akan lenyap sekaligus hilang jikalau tidak disusun dalam bentuk kitab. Kekhawatiran itu melatarbelakangi pada kodifikasi hadits secara resmi.

Pemaparan dan permasalahan tersebut, maka pada tulisan ini akan dibahas tentang kesungguhan kodifikasi hadis pada generasi ulama hadits Abad kedua. Sebagai bentuk kesungguhan mereka dalam kodifikasi hadits awalnya mereka mengumpulkan dan memeriksa kumpulan hadits dengan usaha sendiri dengan mengunjungi para penghafal hadits di berbagai daerah serta pelosok negeri. Penulis juga mencoba ingin menjelaskan bagaimana cara pembukuan pada masa ulama kedua hijriyah serta usaha-usaha yang dilakukan dan hikmah apa saja yang tersimpan dari perjalanan Panjang pengumpulan hadits yang terasa sulit dalam mengumpulkan hadits Rasulullah.

Pembahasan topik tentang kesungguhan ulama abad kedua hijriyah pada kodifikasi hadits menjadi topik yang penting dan menarik tatkala meneliti bagaimana usaha para ulama abad kedua dalam mengumpulkan hadits Rasulullah sehingga hadits-hadits tersebut tetap terjaga dari masa-ke masa dan sampai ke masa kita. Berbagai kitab hadits muncul dihadapan kita berkat kesungguhan ulama dalam berkhidmah pada sunnah nabi, sehingga bukan hanya isi hadits yang mereka jaga tetapi para periwayat hadits pada untaian sanad pada hadits diselidiki dengan seksama sehingga banyak bermunculan cabang ilmu hadits baik yang berhubungan dengan matan hadits maupun yang berhubungan dengan sanad.

Tulisan Agus salim tahun 2019, pada tulisannya studi kodifikasi hadits berusaha untuk menjelaskan faktor-faktor yang mendorong terjadinya kodifikasi hadits, respon ummat dan hasil analisis pada permasalahan study hadits. Fatimah tentang kodifikasi hadits di era mutaqqaddimin, tahun 2020 yang mana Peneliti ini memfokuskan diri tentang perkembangan kitab-kitab hadits di masa mutaqqaddimin. Adapun tulisan siddik firmansyah pada tulisannya metedologi sejarah kodifikasi hadits ulama kelasik tahun 2021, pada tulisannya hanya memfokuskan pada sejarah perdebatan boleh dan tidaknya menulis hadits serta kritik literatur hadits di masa awal-awal. Kemudian tulisan rosahib maulana tentang historiografi kodifikasi hadits tahun 2023, pada tulisannya mencoba untuk membedakan antara kodifikasi, tulisan dan penyusunan dan menyertakan sejarah kodifikasi hadits secara singkat dari abad pertama sampai ke tujuh.

Adapun yang akan dibahas pada tulisan ini adalah usaha dan kesungguhan para ulama hadits pada kodifikasi hadits di abad ke dua, membahas para ulama hadits yang terkenal diabad tersebut, sistematika penulisan haditsnya, serta contoh kitabnya, yang merupakan awal dari kemajuan penulisan literatur hadits, meski kitab mereka ada yang sampai kepada kita secara utuh maupun ada yang telah hilang.

² Fatimah, "Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqqaddimin)," *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* 04, no. 01 (2020): 57–67.

METODOLOGI PENELITIAN

Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan atau library reseach yaitu pengumpulan data yang bersumber dari buku- buku, jurnal- jurnal ilmiah dan artikel, yang didalamnya terdapat berbagai informasi tentang usaha para ulama hadits di abad kedua tentang kodifikasi hadits. Pendekatan yang penulis gunakan adalah deskriptif historis atau gambaran penjelasan tentang kejadian yang terjadi di masa lalu yang berkenaan pada kesungguhan para ulama abad kedua dalam usaha kodifikasi hadits.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian hadits dan Kodifikasi (Tadwin)

Secara bahasa,(lughat) hadits mempunyai beberapa arti seperti جديد yang artinya “sesuatu yang baru”, atau خبر yang artinya “berita”, dan قريب yang artinya “yang dekat”³.

Sedangkan Menurut Istilah, DR. Mahmud Thahan mendefinisikan hadits dengan:

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول أو فعل أو تقرير أو صفة

“ Perkara yang ditujukan kepada nabi ﷺ baik dari perkataan atau pengamalan atau pernyataan atau dari sifat⁴.

Secara Bahasa (lughat) kodifikasi atau Tadwin bermakna :

تفريد المتفرق وجمع المتشتت في الديوان

“Mengikat yang terpisah dan mengumpulkan yang terurai (dari tulisan-tulisan) pada sebuah diwaan (buku).⁵

Sedangkan kodifikasi atau tadwin menurut istilah adalah التصنيف والتأليف yang artinya pengumpulan dan penulisan⁶. Adapun rosahib maulana merincikan perbedaan antara kodifikasi dengan sekedar tulisan saja sebagaimana yang dikuatkan juga menurut syekh manna al-Qahthan yaitu “Tidaklah sama antara tadwin dan kitaabah. Seseorang menulis selebaran tulisannya sedikit atau banyaknya ia menulis tetapi tadwin adalah usaha penggabungan pada kumpulan perkara yang

³ Abu Bakar Muhammad, Hadits tarbiyah 1 (Surabaya: al ikhlas 1995) hal 15

⁴ DR. Mahmud Thahan, *Taysir Musthalahul Hadits*, Maktabah al Maarif, Riyadh, hal 17

⁵ DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyyah Nasyatahu Wa Tathawwuruha Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*,M hal : 13

⁶ Idib

ditulis seseorang dan pada apa yang dihafal oleh seseorang sehingga melahirkan sebuah kitab”⁷.

Dengan demikian kodifikasi atau tadwin pada hadits berarti penulisan riwayat-riwayat hadits Nabawi pada Kumpulan lembaran atau buku (kitab).

Sejarah Perkembangan kodifikasi hadits

Sebagaimana sudah jelas diketahui bahwa terdapat aturan ketat dalam penulisan hadits di masa sahabat agar tidak tercampur dengan kalamullah, sehingga sahabat nabi berkomitmen dalam tablighul hadits berkewajiban menyalurkannya keilmuan hadits kepada sesamanya. Sebanyak 52 sahabat berperan dalam penulisan hadits seperti Abu Bakar yang terbukti pada tulisan surat-surat yang dikirim pada saat menjadi khalifah. Abdullah bin abbas pun tidak ketinggalan yang merupakan tinta emas ummat ini sehingga menguasai berbagai ilmu seperti tafsir Alqur’an dan hadits. Beliau pun menyuruh hamba sahayanya dan muridnya dalam menulis hadits. Begitu pula Abdullah bin Umar dan Anas bin Malik yang keduanya mempunyai murid yang banyak dan terkenal seperti Nafi maula ibnu Umar dan yang lainnya memperkaya tulisan hadits dimasa selanjutnya⁸. Meski demikian pihak orientalis seperti gholdziher meragukan tulisan hadits itu dimulai di masa sahabat atau di masa setelahnya karena ia beranggapan dizaman sahabat seluruh hadits hanya disampaikan lewat jalur verbal dari lisan lisan sahabat⁹.

Al-tadwin secara resmi terjadi pada masa dinasti kekhalifahan umayyah yang ke delapan yaitu pada masa Umar bin Abdul aziz . hadits adalah sumber ajaran islam yang penting yang harus dikaji dan dipelajari oleh umat islam . pada kajian hadits tidak hanya terfokus pada (matan hadits) saja, akan tetapi pada para perawi yang memberitakan hadits tersebut agar keotentikan hadits tersebut terjaga dan terhindar dari unsur- unsur kedustaan yang mengaku bersandar pada nabi.

Perintah pembukuan hadits dirasa penting oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz disebabkan karena adanya kecemasan yang menimpa padanya tentang keberadaan hadits nabi dan munculnya faktor-faktor yang mendorongnya untuk memerintahkan kepada para ulama dan para pejabat gubernur dalam mengumpulkan hadits nabi. Faktor-faktor yang mendorong pembukuan hadits diantaranya :

- A. Ketakutan pada terjadinya kepunahan pada hadits seiring banyaknya ulama yang hijrah dan wafat didaerah tersebut.
- B. Bermunculannya para pelaku ahli bid’ah yang tak bertanggung jawab yang mencampur adukkan hadits-hadits shahih dengan hadits- hadits maudhu (palsu).
- C. Daerah kekuasaan islam semakin meluas, sehingga ulama yang tersebar di berbagai daerah berbeda dalam kualitas keilmuannya¹⁰.

Dengan demikian Langkah yang diambil oleh khalifah Umar bin Abdul aziz adalah dengan melakukan kodifikasi hadits yaitu pengumpulan dan penyusunan

⁷ Maulana, “Historiografi Kodifikasi Hadis.”

⁸ Agus Salim, “Studi Analisis Kodifikasi Hadis,” *Jurnal Hikmah* 16, no. 2 (2019): 14–19, <http://ejournal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/42>.

⁹ Siddik Firmansyah, “(Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)” 7, no. 2 (2021): 137–56.

¹⁰ Fatimah, “Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin).”

hadits-hadits dengan memerintahkan gubernur Madinah yang bernama Abu Bakar Muhammad bin Amr bin Hasmin (w 117 H) yang mana keilmuannya yang luas untuk melakukan penyusunan hadits. Kemudian beliau pun memerintahkan Muhammad bin Muslim bin Syihab al-Zuhri yang mana beliau adalah seorang ulama yang faqih dan faham terhadap hadits agar menuliskan kitab hadits sehingga kompilasi yang ditulisnya bisa dikirim ke berbagai daerah untuk penghimpunan yang selanjutnya¹¹.

Beberapa bukti riwayat perintah khalifah Umar bin Abdul aziz kepada para ulama adalah sebagai berikut :

وَكَتَبَ عُمَرُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِلَى أَبِي بَكْرٍ بْنِ حَزْمٍ: انظُرْ مَا كَانَ مِنْ حَدِيثِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْتَبِهْ، فَإِنِّي خِفْتُ
ذُرُوسَ الْعِلْمِ وَذَهَابَ الْعُلَمَاءِ، وَلَا تَقْبَلْ إِلَّا حَدِيثَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «وَلْتَقَسُوا الْعِلْمَ، وَلْتَجْلِسُوا حَتَّى يُعَلَّمَ مَنْ لَا
يَعْلَمُ، فَإِنَّ الْعِلْمَ لَا يَهْلِكُ حَتَّى يَكُونَ سِرًّا»

“Dan Umar bin Abdul Aziz mengirimkan pesan kepada Abu Bakar ibn Hazm : “Periksalah jika itu dari hadits Rasulullah ﷺ sehingga catatlah, karena sesungguhnya aku merasa takut akan lenyapnya ilmu dan matinya para ulama. Tak usah engkau terima kecuali itu hadits dari Rasulullah ﷺ. Kalian harus menyebarkan ilmu dan duduk di majelis ilmu, sehingga yang tidak tahu menjadi tahu, sebab sesungguhnya ilmu itu tidak akan binasa kecuali jika ilmu itu sudah menjadi rahasia¹².

Kemudian riwayat perintah kepada Ibnu syihab al-Zuhri (w 124 H) seperti yang di tuliskan Ibnu Abdil Bar dalam kitabnya Jaamiu bayaani wa Fadhlili :

Adapun Ibnu Syihab al-zuhri, mengatakan bahwa Umar bin Abdul Aziz telah memerintahkannya agar mengumpulkan As Sunan (hadits-hadits). Maka kami menuliskannya dalam selebaran catatan-catatan, dan langsung dikirim ke berbagai daerah untuk penghimpunan yang selanjutnya¹³.

Dengan adanya jasa yang besar pada kodifikasi hadits di zaman Ibnu Syihab Al Zuhri, maka Imam Malik bin Anas (w 179 H) sampai mengatakan :

أول من دَوَّنَ العلمَ : ابن شهاب الزهري

“manusia yang melakukan kodifikasi ilmu (hadits) untuk pertama kalinya ialah Ibnu syihab al Zuhri¹⁴.

Maksud dari ucapan itu adalah bahwa al-Zuhri merupakan manusia yang pertama kali yang melakukan kodifikasi hadits sesuai perintah khalifah Umar bin Abdul Aziz, bukan menjadi pelopor kodifikasi diawal-awal sebagaimana yang telah

¹¹ Octoberinsyah and kawan-kawan, *Al-Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005), 43.

¹² Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim bin Bardizbah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Maktabah al Salafiyah : Kairo, Juz 1, hal 31.

¹³ DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyah Nasyatahu Wa Tathawwuruha Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, hal : 76.

¹⁴ Ibid

disebutkan oleh al-Khatib al-Baghdadi pada kitab Taqyidu al-Ilm karena awal mula terjadi kodifikasi hadits sudah terjadi saat Rasulullah ﷺ hidup, kemudian diteruskan di masa Sahabat dan Tabi'in¹⁵.

Sistem Pembukuan Hadits pada Masa Ulama Abad kedua Hijriyah

Tadwin atau kodifikasi hadits pada masa ini sebenarnya terjadi pada dua generasi yaitu:

1. Syigaru al Tabi'in atau para tabi'in yang meninggal dunia terakhir atau meninggal melebihi tahun (140 H).
2. Generasi atba' al tabi'in yang mana mereka adalah orang yang melanjutkan perjuangan atau mengikuti para tabi'in dan para sahabat Rasulullah pada untaian periwayatan hadits. Pada mereka terdapat ajaran yang kuat dalam beragama untuk mencounter para ahlul bid'ah dan ahlul hawa yang membuat kebohongan dan memusuhi sunnah¹⁶.

Para generasi ini adalah orang yang luar biasa dalam berkhidmat pada sunnah nabi dan dengan ilmu-ilmunya mereka menjaga sunnah dan memeliharanya dari setiap yang menyerangnya. Dari tangan-tangan mereka mulailah kodifikasi hadits secara Syaamil, ber bab-bab yang teratur, tidak seperti tadwin yang sebelumnya belum sebaik dan seteratur pada masa mereka yang masih acak tanpa klasifikasi dan sistemasi. Namun pada masa ini pembukuan hadits-hadits belum ada penyaringan yang mana bisa kita lihat dari bercampurnya hadits nabi beserta pandangan pendapat sahabat dan tabi'in.

Adapun keistimewaan kodifikasi hadits diabad kedua ini adalah :

1. Terlihat jelasnya perbedaan antara kodifikasi yang hanya sekedar pengumpulan hadits saja dengan langsung kepada penulisan (tashnif) kitab hadits yang tersusun dengan adanya bab-bab dan keistimewaan pada karya-karya tulisan pada generasi ini.
2. Karya tulisan-tulisan hadits yang terkodifikasi pada masa ini sudah mulai terkumpul tentang hadits-hadits Rasulullah, atsar sahabat dan fatawa-fatawa tabi'in yaitu yang asalnya hanya disampaikan dengan cara lisan dan lembaran tulisan masa sebelumnya hanya berisi hadits Rasulullah saja.
3. Cara kodifikasi pada masa ini sudah teratur yaitu dengan mengelompokkan hadits-hadits yang sesuai pada satu bab kemudian mengumpulkan beberapa bab-bab atau kitab-kitab pada satu karya tulisan yang mana berbeda dengan kodifikasi hadits masa sebelumnya yang hanya mengumpulkan Kumpulan hadits-hadits pada lembaran tidak secara teratur dan terpisah.
4. Karya-karya pada masa ini terkumpul dari berbagai lembaran dan buku-buku catatan yang mana ditulis di masa sahabat dan tabi'in dan adapula nuqilan-nuqilan ucapan dari sahabat dan fatwa tabi'in¹⁷.

¹⁵ Ibid

¹⁶ DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyyah Nasyatahu Wa Tathawwuruha Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, hal : 78

¹⁷ DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyyah Nasyatahu Wa Tathawwuruha Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, hal : 79-81

Adapun karya-karya ulama pada masa abad kedua ini adalah seperti kitab Muwatha contohnya seperti al Muwatha karya Imam Malik bin Anas (W 179 H), kitab Mushannaf contohnya seperti Al Mushannaf karya Abu Bakar ibn Abi Syaibah (W 235), kitab Jami contohnya kitab al Jami atau terkenal shahih al Bukhari (W 256 H) , kitab Sunan contohnya seperti kitab Sunan abu Daud (W 275 H), Musnad contohnya Musnad Ahmad ibn Hanbal (W. 241 H) dan juga ada kitab hadits yang ditulis dengan judul atau tema tertentu seperti Al Zuhd, Contohnya seperti az Zuhd karya Imam Ahmad ibn Hanbal (W. 241 H), Al Maghazi contohnya Al Maghazi karya Al Waaqidi (W 207 H) dan Al Syiar contohnya seperti Al Syiraar wal Maghazi karya (W 151 H),juga kitab Mukhtalif Al-Hadis disusun oleh Imam asy Syafiie¹⁸ dan yang lainnya.

Ulama-ulama yang Masyhur pada Kodifikasi di Abad kedua Hijriyah

1. Abu Amr Abdurrahman ibn Amr al Auzai' (W. 156 H) di Syam
2. Muhammad ibn Abdurrahman ibn Abi Di'eb (W. 158 H) di daerah Madinah.
3. Ar-Rabi' ibn Shabih al Bishri (W. 160 H) di daerah Bashrah.
4. Syu'bah ibn al Hajjaj (W. 160 H) di daerah Bashrah.
5. Abu Abdillah Sufyan ibn Sa'id al Tsauri (W. 161 H) di Kufah.
6. Al Laits ibn Sa'ad (W. 175 H) di Mesir.
7. Abu Salamah Hammaad ibn Salamah ibn Dinar (W. 176 H) di Bashrah.
8. Imam Malik bin Anas (W 179 H) di Madinah.
9. Abdullah ibn Al Mubaarak (W. 181 H) di Khurasan.
10. Jariir ibn Humaid al Dhobi (W. 188 H). di Ray.
11. Abdullah ibn Wahb al Misri (W. 197 H) di Mesir
12. Sufyan ibn Uyainah (W. 198 H) di Mekkah
13. Waqi'ibn al Jarrah (W. 197 H) di Kufah
14. Abu Abdillah Muhammad ibn Idris As Syafiie (W. 204 H) di Mesir
15. Abdurrazaq ibn Hammam al San'ani (W. 211 H). di Yaman¹⁹.

Pengkajian Pada salahsatu Kitab Hadits yang dikodifikasi di abad kedua Hijriyah

1. Kitab Al Muwatha
 - a. Pengarang Kitab

Beliau adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abi Amir bin Amr ibn al Harits yang di sebut Imam Daarul Hijrah dan termasuk salahsatu imam madzhab yang empat yang dianut oleh kaum muslimin. Imam Ad Dzahabi berkata “ seorang imam yang ahli fiqih pada umat ini dan syaikhul islam.²⁰

- b. Sebab penamaan kitab dengan Al Muwatha.

¹⁸ Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 41

¹⁹ DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyyah Nasyatahu Wa Tathawwuruhu Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, hal : 82.

²⁰ Syamsuddin Ad Dzahabi, *Tadzkirotul Huffadz*, Daar al kuttub al Ilmiyyah : Beirut, Libanon , Juz : 1, hal : 154

Kitab Imam Malik bin Anas di beri nama Al Muwatha mempunyai beberapa sebab seperti berikut :

1. Sebelum disebar luaskan kepada umat , Al Muwatha di berikan untuk diperiksa dulu ke 70 ulama Fiqih Madinah hingga mereka menyepakatinya. Imam Malik pernah berkata :

“Berkata Imam Malik : Aku melakukan pengajuan dengan memberikan kitab ini kepada 70 orang ulama Madinah dan mereka menyepakati kitabku. Sehingga mereka sependapat denganku, maka aku menamainya Muwatha²¹.

2. Dinamai kitab ini dengan Al Muwatha adalah karena ilmu ini dipersiapkan untuk manusia²².

c. Isi kitab Al Muwatha

Adapun isi yang terdapat pada kitab Al Muwatha ini berisi tentang Kumpulan hadits-hadits Nabi, perkataan para sahabat dan juga fatwa-fatwa tabi'in. selain disebut kitab hadits kitab ini pun disebut kitab fiqh . dinamakan kitab hadits karena didalamnya terdapat Kumpulan hadits, sedangkan dinamakan kitab fiqh dikarenakan memuat pembahasan fiqh seperti bab Thaharah, bab sholat, zakat ,haji dan yang lainnya.

d. Jumlah hadits di kitab Al Muwatha

Al Muwatha imam Malik disusun selama 40 tahun yaitu dari tahun 137 H sampai 170 H, yang mana kitab ini bis akita lihat di perpustakaan hadits di masa ini. Menurut salahsatu muridnya Imam Malik yang menulis hadits Muwatha Malik yaitu Yahya ibn Yahya al Andalusi menyebutkan totalnya 853 hadits²³. Adapun jumlah hadits pada kitab ini adalah menurut Abu Bakar al Abhari :

“ total riwayat (dalam kitab Al Muwatha) mulai dari hadits hingga atsar sahabat dan tabi'in dalam Al Muwatha berjumlah 1720 riwayat sebanyak 600 menyambung ke Rasulullah (Musnad) sekitar 222 memiliki derajat Mursal, 613 Mauquf, dan 285 riwayat merupakan atsar tabi'in²⁴.

e. Posisi atau derajat kitab Al Muwatha

“Imam As Syafii' berkata : Kitab yang paling sahih sesudah kitabullah adalah kitab Muwatha Imam Malik “²⁵.

Perkataan ini tidaklah bertentangan dengan pendapat jumhur ulama yang sepakat bahwa kitab yang paling sahih sesudah Al Qur'an adalah kitab Sahihain yakni Sahih Bukhari dan Sahih Muslim karena ucapan Imam as Syafi' yang (meninggal tahun 204 H) ini diucapkan beliau sebelum datangnya kitab Shahihain yang pada saat itu kemungkinan imam Bukhari baru berumur 10 tahun dan imam Muslim baru lahir. Pendapat ini pula yang dikuatkan oleh jumhur ulama karena kitab al Muwatha adalah kitab yang sampai ke imam Syafii.

²¹ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaludin as Suyuti, Tanwiiru al Hawaalik, Daar al Istiqamah : Kairo, Mesir, juz : 1, hal : 7

²² DR. Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyah Nasyatahu Wa Tathawwuruhu Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, hal : 83.

²³ Abu Umar Ibnu Abdil Bar, *Tajriidu al Tamhid*, Daar al kutub al ilmiyyah : Beirut, hal : 258

²⁴ Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaludin as Suyuti, Tanwiiru al Hawaalik, Daar al Istiqamah : Kairo, Mesir, juz : 1, hal : 8

²⁵ Ibnu shalah, *Ulumul Hadits*, Maktabah Ilmiyyah : Madinah, hal : 14

Selain dari pada itu beberapa ulama ada yang memasukkannya sebagai bagian dari Kutubu as Sittah seperti Rajin bin Muawiyah as Sarqistiyu (W 535 H) pada kitab Al Jam'u baina Kutubu AlSittah dan Al Majdi Ibn Atsiir pada kitab Jaami'u Al Usul.

f. Kitab-kitab syarah Al Muwatha Imam Malik.

1. Al-Istidzkaar Fi Syarhi Madzaahibi Ulama al-Amshar karya Abu Umar Ibnu Abdil Bar.
2. Al Tamhiid lima Fi Al Muwatha Minal Ma'ani Wal Asaanid karya Abu Umar Ibnu Abdil Bar.
3. Al Muntaqha karya Abi al Walid Al Badji.
4. Tanwiiru Al Hawaalik karya Abdurrahman bin Abi Bakr Jalaluddin as Suyuti.

2. Kitab Musnad imam As-Syafiie

a. Pengarang

Beliau bernama Muhammad bin Idris bin Abbas bin utsman bin syafi' seorang faqih, naashirus Sunnah yang nasabnya bersambung kepada Rasul yaitu pada keturunan bani Muthalib yang merupakan saudara hasyim yang merupakan ayahnya Abdul muthalib²⁶. Beliau dilahirkan di kota gazah daerah Asqalan palestina sekarang pada tahun 150 H / 767 M yang mana ayahnya telah meninggal dunia terlebih dahulu sehingga beliau diurus oleh ibunya dalam keadaan yatim²⁷.

Selanjutnya beliau berguru kepada mufti mekah yang bernama muslim bin khalid al janziyyi, Daud bin Abdurrahman Al-Athar Muhammad bin Ali bin syafi yang merupakan pamannya, Abdurrahman bin Abi Bakr Al-Mulaiki Sufyan ibn Uyainah , dan fudhail bin iyyadh²⁸ yang semua merupakan ulama terkemuka di kota Mekkah. Kemudian beliau meneruskan rihlahnya dalam menuntut ilmu ke kota nabi dan berhasil berguru kepada Malik bin Anas pengarang kitab Al-Muwatha.

Diantara murid-murid beliau yang terkenal adalah diantaranya Ahmad bin hanbal, salah satu imam Madzahibul arba'ah, Al-Khumaidiy, Ishaq bin Rahwiyyah, Abu tsaur al-Kalbi, Ar-Rabi bin sulaiman dan yang lainnya yang merupakan ulama terkemuka setelahnya. Ibnu hajar dalam kitabnya Tahdzibul Tahdzib sebagaimana disebutkan oleh Abu sa'id al-Firyabi bahwa imam Ahmad bin hanbal menganggap mujaddid yang berada di tahun seratus hijriyah adalah Umar bin Abdul Aziz, dan sedangkan Mujaddid yang berada di tahun dua ratusan hijriah beliau menganggap imam syafiie²⁹.

Adapun karya-karya beliau yang berjumlah 113 kitab menuut al-Qhadhi Husain di kitab Al-Ta'liiqahnya, ada beberapa yang terkenal yang sampai kepada kita diantaranya: kitab Al-Umm yang sangat banyak sekali tentang masail fihiyyah sebagai fatawa Qaul Jadiid di mesir , kitab Al Hujjah yaitu Fatawa Qaul Qhodim di iraq, Kitab Ar-Risalah kitab yang merupakan kitab tentang ushul Fiqh pertama di

²⁶ Syamsuddin Ad-Dzahabi, *Siyar a'lam Nubalaa*, Muassasah Ar-Risaalaah: Omman, 1985, juz: 10, hal: 5-6

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Abu Fadhl Ali bin Ahmad bin Hajar Al-Asqalaani, *Tahdzibul Tahdzib*, India: Mathbaah Daairatil Maa'rif al-Nidzomiyah, juz: 9, hal: 27

dunia, Musnad Imam As-Syafiie, kitab Al Sunan, kitab Al Qiyyas dan kitab Ikhtilaful hadits³⁰.

Beliau menghembuskan nafas terakhirnya pada awal bulan sya'ban pada tahun 204 H di mesir dan dikebumikan disana.

b. Isi dari kitab musnad imam As-Syafiie.

Sebagaimana yang telah diketahui banyak peneliti, bahwa hadits-hadits yang terdapat pada kitab musnad merupakan hadits yang ketersabungan sanadnya langsung disandarkan pada Rasulullah dengan continue³¹. Kitab ini berisi kumpulan hadits yang diriwayatkan dengan sanad Aly atau untaian sanadnya dari beliau sampai ke Rasulullah berjumlah sedikit. Dalam kitab ta'jilul manfaat Ibnu hajar Al-Asqalani menjelaskan bahwa yang menyusun kitab ini bukan lah Imam As-Syafiie melainkan dari sejumlah ulama dari Naisabur atas riwayat yang didengarkan salah seorang murid Ar-Rabi ibn Sulaeman yang bernama Abul Abbas Al Asham (w.th 347 H). Hadits yang terkandung pada kitab musnad ini diambil dari Mayoritas dalil hadits dikitab Al-Umm dan kitab yang lainnya .

Adapun sistematika hadits yang terkandung pada kitab ini dapat dikatakan tidak teratur, baik dalam bentuk penyusunan kitab musnad atau bab-babnya. Dalam penyusunannya kitab ini tidak memiliki metode khusus melainkan hanya pada penertiban sahabat saja. Namun setelah disusun oleh As Sindy kitab ini semakin baik yang menjadikannya himpunan kajian hadits tematik pada masail Fiqhiyyah.

Kelebihan pada kitab ini adalah banyaknya ulama yang mensyarah kitab musnad as-Syafiie ini diantaranya :

1. As-Sindi yang berjudul Al-Mu'tamad Al-Almai' fii Halli Musnad As-Syafii'.
2. Abul Qashim Ar-Rafii' yang berjudul Syarh Musnad As-Syafii'.
3. Abu Bakar bin Abdurrahman As-Suyuti pada tulisannya yang masih bentuk manuskrip yang berjudul Syafi' Al-liyi A'la Musnad As-syafii'.
4. Ibnul Atsir al Jizzi memberikan judul Syafi' Al-Iliyyi bi Syarhi Musnad As-Syafii'.

Kemudian kitab ini pun dianggap memberikan keutamaan kitab musnad dikarenakan imam syafiie meriwayatkan dari gurunya yang terkenal semisal imam malik yang diambil dari nafi, kemudian nafi mengambil dari Ibnu Umar dan ibnu umar dari Rasulullah yang mana untaian sanad ini dinamakan Silsilatu Al-Dzahabiyah atau untaian sanad emas yang disebutkan dalam kitab ini berjumlah 98 hadits. Adapun kumpulan hadits yang diterima dari imam Malik dan bukan sanad emas berjumlah 388 hadits. Kemudian kumpulan hadits dari Sufyan bin Uyainah berjumlah 498 hadits.

Namun kitab ini pun tidak terlepas dari kekurangan semisal didalam kitab ini ada beberapa hadits yang banyak diulang ulang, sebagian babnya digabungkan dengan bab yang kalau diperhatikan kurang ada hubungan relevansinya, contohnya seperti bab yang menjelaskan tentang minuman lalu dihubungkan dengan keutamaan kaum quraisy dan yang lainnya.

³⁰ Sirajuddin Abbas, *Thabaqah as-Syafiiyah*, Jakarta: Pustaka Tarbiyyah, 1975, hal: 69

³¹ Al-Sahrurazury, *Muqaddimah Ibn Shalah*, Kairo, Mesir: Daarul Hadits, 2001, hal: 69

KESIMPULAN

Adanya perintah untuk kodifikasi hadits di masa Kekhalifahan Umar bin Abdul Aziz membuat kekhawatiran tentang kepunahan hadits dari muka bumi sedikit mereda karena usaha yang dilakukan para ulama hadits sebelum abad kedua seperti Ibnu Syihab az Zuhri memberikan dampak yang baik dalam usaha kodifikasi hadits ke generasi sesudahnya, sehingga kodifikasi hadits di abad kedua menjadi berkembang dan teratur. Bukti tersebut bisa dilihat dengan munculnya karya-karya kitab dari para ulama hadits baik berupa kitab Muwatha, Musnad, Jami, Sunan, dan yang lainnya yang sehingga banyak peneliti hadits dapat mengambil faedah dan manfaat yang besar dalam mempelajari ilmu hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad, *Hadits tarbiyah 1*, Surabaya: Al Ikhlas, 1995.
- Abdurrahman bin Abi Bakar Jalaludin as Suyuti, Kairo, Mesir : Tanwiiru al Hawaalik, Daar al Istiqamah.
- Agus Solahuddin dan Agus Suryadi, *Ulumul Hadis*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Abu Umar Ibnu Abdil Bar, *Tajriidu al Tamhid*, Beirut : Daar al kutub al ilmiyyah .
- Ibnu Hajar, *Abul Fadl Ali bin Muhammad*. 1905. *Tahdzibul tahdzib*. India: Mathbaah Daairatil Maa'rif al-Nidzomiyah.
- Mahmud Thahan, *Taysir Musthalahul Hadits*, Riyadh : Maktabah al Maarif, 2010.
- Muhammad bin Mathar al Zahrani, *Tadwiinu al Sunnah al Nabawiyah Nasyatahu Wa Tathawwuruhu Min al Qarni al Awwal ila Nihaayaati al Qarni al Taasi'I al Hijri*, Riyadh : Maktabah Daar al Minhaj, 2014.
- Syamsuddin Ad Dzahabi, *Tadzkiratul Huffadz*, Beirut, Libanon: Daar al kuttub al Ilmiyyah, 1998.
- Syamsuddin Ad Dzahabi, *Syar A'lam Nubalaa*, Omman: Muassasah Ar-Risalah, 1985.
- Muhammad bin Ismail Bin Ibrahim bin Bardizbah al Bukhari, *Shahih al Bukhari*, Kairo : Maktabah al Salafiyah.
- Ibnu Shalah, *Ulumul Hadits*, Madinah: Maktabah Ilmiyyah .
- Octoberinsyah and kawan-kawan, *Al-Hadis* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Fatimah. "Hadis Dari Masa Ke Masa (Kodifikasi Hadis Era Mutaqoddimin)." *ISLAM TRANSFORMATIF: Journal of Islamic Studies* 04, no. 01 (2020): 57-67.
- Firmansyah, Siddik. "(Metodologi Sejarah Kodifikasi Hadis Ulama Klasik)" 7, no. 2 (2021): 137-56.
- Maulana, Rohasib. "Historiografi Kodifikasi Hadis." *Al-Thiqoh* 6, no. 1 (2023): 5.
- Salim, Agus. "Studi Analisis Kodifikasi Hadis." *Jurnah Hikmah* 16, no. 2 (2019): 14-19.
<http://e-jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/view/42>.